



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Terbit: Kamis Sore,
3 Shafar 1440 H,
11-10-2018

Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Al-Adzkar, Bab 248. Dzikir Ketika Pagi dan Petang Hari

Meminta Perlindungan dari Bahaya di Pagi dan Petang Hari

Hadits #1457

وَعَنْ عُمَانَ بْنِ عَفَّانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ : بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، إِلَّا لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ)) . رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ : ((حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ))

Dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tidaklah seorang hamba mengucapkan setiap pagi dari setiap harinya dan setiap petang dari setiap malamnya kalimat: BISMILLAHILLADZI LAA YADHURRU MA'ASMIHI SYAI-UN FIL ARDHI WA LAA FIS SAMAA'WA HUWAS SAMI'UL 'ALIIM (dengan nama Allah Yang dengan nama-Nya tidak ada sesuatu pun yang membahayakan di bumi dan tidak juga di langit, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui) sebanyak tiga kali, maka tidak aka nada apa pun yang membahayakannya." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*). [HR. Abu Daud, no. 5088; Tirmidzi, no. 3388; Ibnu Majah, no. 3388. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*].

Jangan Lupa Membaca Dzikir Di Atas

Dalam akhir hadits di atas disebutkan bahwa Aban bin 'Utsman menderita lumpuh sebagian. Lantas ada seseorang yang mendengar hadits dari Aban lalu memperhatikan dirinya. Aban

kalian terus menerus di dalam shalat sejak kalian menunggu shalat tersebut." (HR. Bukhari, no. 661)

Hadits ini jadi dalil bolehnya menunda waktu shalat Isya. Bahkan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin rahimahullah shalat Isya di akhir waktu lebih afdal selama tidak memberatkan jamaah. Jika sampai memberatkan, lebih baik shalat Isya dimajukan waktunya. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali juga berpandangan dianjurkannya shalat Isya untuk diakhirkan.

Disunnahkan mengakhirkan shalat Zhuhur ketika cuaca begitu panas. Hal ini berdasarkan hadits Anas bin Malik,

كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا اشْتَدَّ الْبَرْدُ بَكَرَ بِالصَّلَاةِ ، وَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ أُبْرِدَ بِالصَّلَاةِ

"Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasanya jika keadaan sangat dingin beliau menyegerakan shalat dan jika keadaan sangat panas/terik beliau mengakhirkan shalat" (HR. Bukhari, no. 906).

Dari Abu Hurairah dan Ibnu 'Umar, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ

"Apabila cuaca sangat panas, akhirlah shalat

zhuhur sampai waktu dingin karena panas yang sangat merupakan hawa panas neraka jahannam." (HR. Bukhari, no. 536 dan Muslim, no. 615). Batasan mendinginkan (mengakhirkan) berbeda-beda sesuai keadaan selama tidak terlalu panjang hingga mendekati waktu akhir shalat (Lihat *Shahih Fiqh As-Sunnah*, 1:239).

Semoga Allah beri tambahan ilmu yang bermanfaat.

Referensi:

1. *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

1. *Ghayah Al-Muqtashidin Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan pertama, Tahun 1434 H. Abu 'Abdirrahman Ahmad bin 'Abdurrahman Az-Zauman. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

1. *Shahih Fiqh As-Sunnah*. Syaikh Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim. Penerbit Al-Maktabah At-Tauqifiyah.

1. *Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan kedua, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin 'Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.

1. *Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan Tahun 1426 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Penerbit Madar Al-Wathan li An-Nasyr. 5: 68.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

berkata,

مَا لَكَ تَنْظُرُ إِلَيَّ؟ فَوَاللَّهِ مَا كَذَبْتُ عَلَى عُثْمَانَ وَلَا
 كَذَبَ عُثْمَانُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ
 مَ وَلَكِنَّ الْيَوْمَ الَّذِي أَصَابَنِي فِيهِ مَا أَصَابَنِي غَضِبْتُ
 فَنَسِيتُ أَنْ أَقُولَهَا

“Demi Allah, kenapa engkau terus memperhatikan aku seperti itu? Aku tidaklah mendustakan hadits dari ‘Utsman, ‘Utsman pun tidak mungkin berdusta atas nama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Akan tetapi hari ini terjadi apa yang sudah terjadi. Aku sedang marah, lantas aku lupa membaca dzikir di atas.” (HR. Abu Daud, no. 5088; Tirmidzi, no. 3388).

Faedah Hadits

- Hendaklah seorang muslim meminta perlindungan kepada Allah dan menjadikan nama Allah untuk memudahkan aktivitasnya.
- Dengan nama Allah akan melindungi kita dari kejelekan secara makna, kejelekan ‘ain, terlindung dari hewan jahat, terlindung dari jin, terlindung dari setan, karena Allah Maha Mendengar keadaan hamba dan Maha Mengetahui segala kondisinya pada setiap waktunya. Tidaklah suatu kejelekan menimpa kita melainkan dengan izin Allah.
- Disunnahkan membaca dzikir ini untuk mendapatkan perlindungan dengan ketetapan Allah dari segala bentuk mudarat dan bahaya.
- Marah dapat membuat kita luput dari kebaikan.
- Jika Allah berkehendak untuk menjalankan ketetapan-Nya, maka

hamba tidak bisa mencegah apa yang sudah menjadi ketetapan tersebut.

- Doa dapat menolak takdir.
- Perawi hadits sangat memperhatikan hadits dari segi penerimaan dan penyampaian.
- Para salaf begitu yakinnya kepada Allah dan begitu yakin dengan apa yang disampaikan oleh Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam.
- Ini jadi dalil bahwa waktu dzikir petang dimulai dari masuknya waktu malam yaitu tenggelamnya matahari (waktu Maghrib) hingga waktu Isya berakhir. Dalam hadits disebutkan, “*Tidaklah seorang hamba mengucapkan setiap pagi dari setiap harinya dan setiap petang (masaa’) dari setiap malamnya.*”

Referensi:

- Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnu Jauzi.
- Jami’ At-Tirmidzi*. Cetakan Shafar, Tahun 1430 H. Al-Hafizh Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa At-Tirmidzi. Tahqiq: Al-Hafizh Abu Thahir Zubair ‘Ali Zai. Penerbit Dar As-Salam.
- Sunan Abi Daud*. Cetakan Shafar, Tahun 1430 H. Al-Hafizh Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy’ats As-Sajistani. Tahqiq: Al-Hafizh Abu Thahir Zubair ‘Ali Zai. Penerbit Dar As-Salam.
- Tabshiroh Al-A’masy bi Waktu Adzkar Ash-Shabaah wa Al-Masaa’*. Cetakan pertama, tahun 1432 H, hlm. 33-35. Abu ‘Abdil Baari Al-‘Ied bin Sa’ad Sarifiy. Penerbit Maktabah Al-Ghuroba’ Al-Atsariyyah.

Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di Kitab Shalat

Dua Shalat yang Boleh Diakhirkan

Kata Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullah* dalam *Manhajus Salikin*,

“Maka berlomba-lombalah (dalam membuat kebaikan.” (QS. Al-Baqarah: 148)

وَالْأَفْضَلُ تَقْدِيمُ الصَّلَاةِ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا إِلَّا:

1- العشاء إذا لم يشق.

2- الظهر في شدة الحر.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا

اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّ

شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ»

“Yang afdal adalah mendahulukan shalat pada awal waktu kecuali shalat Isya selama tidak memberatkan dan shalat Zhubur ketika cuaca begitu panas. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Apabila cuaca sangat panas, akhirlah shalat zhubur sampai waktu dingin karena panas yang sangat merupakan hawa panas neraka Jahannam.’”

Mengerjakan Shalat pada Awal Waktu Lebih Afdal

Walaupun dibolehkan mengakhirkan waktu shalat hingga akhir waktu sebagaimana dijelaskan pada pembahasan jamak shalat sebelumnya, namun yang lebih afdal adalah mengerjakan shalat pada awal waktu. Ini dalam rangka menjalankan ayat,

فَاسْتَبِقُوا الخَيْرَاتِ

Dan ada hadits pula yang menyatakan bahwa shalat di awal waktu itulah yang paling afdal,

عَنْ أُمِّ فَرْوَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ « الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا »

Dari Ummu Farwah, ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah ditanya, amalan apakah yang paling afdhol. Beliau pun menjawab, “Shalat di awal waktunya.” (HR. Abu Daud, no. 426 dan Tirmidzi, no. 170. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Dua Shalat Wajib yang Boleh Ditunda

Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pada suatu malam mengakhirkan shalat Isya sampai tengah malam. Kemudian beliau menghadap kami setelah shalat, lalu bersabda,

صَلَّى النَّاسُ وَرَقَدُوا وَلَمْ تَزَالُوا فِي صَلَاةٍ مُنْذُ
 انْتَبَهْتُمْوهَا

“Orang-orang shalat dan tidur, sedangkan